

**MANAJEMEN STRATEGI DALAM MEMBANGUN
BUDAYA AKADEMIK DI PESANTREN
(Studi atas Pondok Pesantren Darussalam Bloakagung Banyuwangi)**

Indah Inayatur Rohmah

Universitas KH Mukhtar Syafaat
e-mail: : Inayaturrohmah03@gmail.com

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi manajemen dalam membangun budaya akademik di Pesantren Darussalam Blokagung. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan studi kasus. Adapun analisis datanya menggunakan proses reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Darussalam Blokagung mengaktualisasikan penerapan manajemen strategi sehingga terbentuk budaya akademik di pesantren. Jika ada pendapat yang mengungkapkan bahwa budaya akademik adalah sebagai salah satu subsistem pada Perguruan Tinggi, maka berdasarkan fakta empiris akademik adalah budaya yang universal artinya, dimiliki oleh setiap orang yang melibatkan dirinya dalam akademik. Pesantren adalah salah satu sumber ilmu, terlebih di Indonesia. Hampir di setiap kabupaten terdapat sebuah pesantren, dari yang berpenghuni puluhan sampai pada ribuan santri. Corak pendidikan yang ditawarkan pun beranekaragam, dari yang berbentuk modern dengan keahlian bahasa asing sebagai program unggulan atau fokus pendalaman kitab-kitab kuning. Lulusan Pesantren juga sudah banyak andil dalam pengambil kebijakan di tingkat daerah atau pusat ataupun aktif sebagai akademisi. Melihat dari fenomena tersebut, dapat disimpulkan bahwa masyarakat pesantren bahkan pesantren itu sendiri sudah lama menerapkan budaya akademik baik secara terstruktur atau tidak terstruktur. Sementara, strategi manajemen Pesantren Darussalam Blokagung dalam hal membangun budaya akademik di pesantren adalah dengan terwujudnya regulasi yang baik antara pimpinan pesantren dengan seluruh komponen yang ada dalam pesantren dalam melaksanakan tahapan-tahapan manajemen strategi yang terdiri dari 1) perencanaan; 2) penetapan misi dan tujuan; 3) pilihan dan pelaksanaan ; dan 5) evaluasi atau pengendalian strategi sehingga budaya baca, menulis dan diskusi keilmuan, serta optimalisasi terhadap budaya berfikir dan pengabdian masyarakat oleh santri terpantau meningkat. .

Kata Kunci: Pesantren, Budaya Akademik, Manajemen Strategi

A. Pendahuluan

Steenbrink dalam Arif Muhammad (1991:10) menegaskan bahwa :pesantren itu

berbeda dengan lembaga pendidikan Islam lainnya seperti madrasah dan Majelis Ta'lim". Hal yang membedakan, utamanya karena di dalam pesantren itu terdapatnya pondok atau asrama untuk para santri, yang tidak terdapat terdapat pada madrasah atau sekolah pada umum lainnya (Arif, 2016). Dalam pola pendidikan pesantren, selain kegiatan utama tentang mengaji dan mengkaji tentang materi agama, para santri juga di didik tentang nilai-nilai moral, kesederhanaan dan ghirroh untuk terus belajar serta bertanggungjawab atas terhadap apa yang telah dipelajarinya.(Muhakamurrohman, 1970). Seiring dengan berjalannya waktu, pondok pesantren memang harus ada pembaharuan sesuai dengan tuntutan zaman. Masyarakat semakin mendapat kesempatan luas untuk berhubungan dengan dunia luar guna mendapatkan ilmu pengetahuan yang sebanyak- banyaknya apalagi setelah masa kemerdekaan. Pesantren juga melakukan hal yang sama yaitu melakukan kontak dengan dunia ilmu pengetahuan luar.(Hasan, 1996). Sebagai lembaga pendidikan dengan kekhasan kegiatan pendidikan dengan sistem sorogan , bandongan dan wetonan serta kolaborasi , pesantren telah lama memiliki budaya belajar dan mengkaji dalam wadah pendidikan diniyyah, pendidikan formal atau sistem pendidikan yang non klasikal (Zuhriy, 2011)

Lahirnya beberapa lembaga pendidikan dalam pesantren di luar pendidikan diniyah (keagamaan) dipandang sebagai bagian dari modernisasi dan pembaruan. Modernisasi dan pembaruan ini diiringi dengan adaptasi terhadap budaya, metode ajar, kurikulum bahkan perkembangan teknologi yang kian pesat (Nihwan & Paisun, 2019). Pesantren juga mengalami pergeseran kearah perkembangan yang lebih positif, baik secara struktural maupun kultural, yang menyangkut pola kepemimpinan, pola hubungan pimpinan dan santri, pola komunikasi, cara pengambilan keputusan dan sebagainya, yang lebih memperhatikan prinsip-prinsip manajemen ilmiah dengan landasan nilai-nilai Islam. Dinamika perkembangan pesantren semacam inilah yang menampilkan sosok pesantren yang dinamis, kreatif, produktif dan efektif serta inovatif dalam setiap

langkah yang ditawarkan dan dikembangkannya, sehingga pesantren merupakan lembaga yang adaptif dan antisipatif terhadap perubahan dan kemajuan zaman dan teknologi tanpa meninggalkan nilai-nilai religius (Setiawan, 2013).

Terbitnya Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) memberi peluang yang cukup besar bagi pengembangan pesantren. Pasalnya, UU tersebut telah menghapus diskriminasi terhadap pendidikan keagamaan yang berlangsung selama ini. Konkretnya, pendidikan diniyah dan pesantren telah diakui sebagai bentuk pendidikan keagamaan (pasal 30 ayat 4 UU Sisdiknas Departemen Pendidikan RI). Dengan demikian, beberapa kalangan meyakini bahwa nasib lembaga pendidikan yang asli dan tertua di Indonesia ini bakal menjadi "lebih baik". Ada kecenderungan bahwa kini birokrasi pendidikan nasional tidak lagi meminggirkan pesantren dari arus utama kebijakannya (Arif, 2016). Kebijakan ini kemudian disikapi oleh sebagian dari pengelola pesantren untuk berbenah mengikuti kemajuan zaman yang modern. Karena perubahan-perubahan yang mendasar dalam struktur budaya masyarakat seringkali membentur pada aneka kemapanan. Akibatnya ada keharusan untuk mengadakan upaya kontekstualisasi bangunan-bangunan budaya masyarakat dengan dinamika modernisasi, tak terkecuali dengan sistem pendidikan pesantren. Karena itu sistem pendidikan pesantren harus melakukan upaya-upaya konstruktif agar tetap relevan dan mampu bertahan. (Susilo & Wulansari, 2020).

Dalam upaya membangun modernisasi dalam sistem pendidikan, pesantren memegang kaidah prinsip pada maqolah **المحافظة على قديم الصلح والاخذ بالجديد الاصلاح** (Menjaga tradisi lama yang baik, dan mengambil tradisi baru yang lebih baik). Karenanya, dapat dipahami jika sekalipun suatu pesantren banyak melakukan pembaruan tetapi budaya pembelajaran dengan metode bandhongan dan sorogan, tetap dipertahankan (Nihwan & Paisun, 2019). Pesantren sebagai bagian dari pendidikan islam ada yang berkembang dengan peningkatan signifikan terhadap kualitas dan kuantitas santri, ada juga yang tetap bertahan dengan tradisi

lama karena asas tertentu dan ada juga yang belum mampu beradaptasi dengan perkembangan. Hal ini yang kemudian menjadi dasar munculnya istilah salaf, kholaf dan kombinasi. (Budiman & Suparjo, 2021).

Nilai-nilai perubahan yang di adaptasi oleh pesantren dalam berbagai bidang, termasuk di dalamnya bidang pendidikan memberikan kesimpulan bahwa:

1. Pesantren sebagai lembaga pendidikan islam tertua di Indonesia sejak beririnya telah menerapkan budaya akademik melalui proses adaptasi terhadap budaya baru dan modernisasi yang lebih baik sehingga tercapai peningkatan mutu.
2. Modernisasi dan pembaruan di pesantren memiliki pencapaian yang berbeda, ada yang berjalan lambat, cepat atau bahkan tidak mampu sama sekali beradaptasi.
3. Budaya akademik yang memiliki kontribusi terhadap perubahan kualitas pendidikan tidak serta merta tumbuh dan mengakar tanpa adanya penerapan manajemen strategi yang tepat.

Pesantren Darussalam Blokagung yang berdiri sejak 15 Januari 1951 memiliki kultur akademik yang positif dengan prestasi beberapa santrinya baik ditingkat regional, nasional dan internasional. Budaya organisasi yang baik juga terwujud dalam pengelolaan kegiatan pesantren yang berbasis kepesantrenan ataupun kegiatan ekstra. Sehingga para santri mampu berkembang sesuai dengan potensi dan hoby mereka tanpa meninggalkan kewajiban mereka sebagai santri dalam memerdalam hasanah keagamaan.

B. Metode

Artikel ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini dilakukan pada Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Desa Karangdoro Kecamatan tegalsari Kabupaten Banyuwangi. Tahapan penelitian dilakukan dengan pengumpulan data melalui beberapa informan seperti bidang pendidikan dan pengajaran, bidang kepesantrenan tentang strategi dan tehnik dalam merencanakan , mengorganisir , melaksanakan serta mengevaluasi serangkaian

kegiatan santri di pondok pesantren dalam membangun budaya akademik di pesantren Darussalam Blokagung. Triangulasi data sebagai teknik pengumpulan data yang sifatnya penggabungan dari berbagai data dan sumber data yang telah ada, Sugiyono, (2015:83) meliputi triangulasi sumber, triangulasi teori dan metode. langkah langkah analisis data menggunakan tehnik Miles dan Hubermen (1992:16) yang terdiri dari 3 alur kegiatan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

C. Hasil Dan Pembahasan

1. PENDDIKAN DI PESANTREN

Pesantren merupakan institusi pendidikan tertua yang ada di Indonesia yang telah menjadi produk budaya Indonesia dan mengadopsi sistem pendidikan keagamaan yang berkembang sejak awal kedatangan Islam di Nusantara (Hidayat, 2017). Pesantren kerap diartikan sebagai asrama tempat santri atau tempat murid-murid belajar mengaji dan sebagainya (KBBI, n.d.). Dalam komunitas pesantren ada santri, ada kiai, ada tradisi pengajian serta tradisi lainnya, ada pula bangunan yang dijadikan para santri untuk melaksanakan semua kegiatan selama 24 jam (Muhakamurrohman, 1970). Saat tidur pun para santri menghabiskan waktunya di asrama pesantren. Kata pesantren berasal dari kata santri yang diberi awalan “pe” dan akhiran “an” yang ikarenakan pengucapan kata itu kemudian berubah menjadi terbaca “en” (pesantren), yaitu sebutan untuk bangunan fisik atau asrama di mana para santri bertempat. Tempat

itu dalam bahasa Jawa dikatakan pondok atau pe- mondokan (Muhakamurrohman, 1970).

Pondok Pesantren saat ini bukan hanya sebagai tempat orang belajar agama Islam dan tempat tinggal para santri untuk selalu berdekatan dengan kyai atau guru, namun saat ini seorang santri selain mendapatkan ilmu agama juga akan mendapatkan ilmu umum seperti yang mereka dapatkan di Sekolah pemerintah. Pesantren saat ini menjadi pusat pendidikan agama Islam bagi masyarakat yang pengaruhnya sangat besar melalui media- media dakwah yang positif dan berjiwa Islami (Susilo & Wulansari, 2020). Pendidikan Pesantren saat ini yang identik dengan ilmu agama, saat ini mulai mengenalkan pendidikan umum dari tingkat taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi berbasis Islam walaupun tetap melaksanakan sistem pengajaran yang lama yaitu Sorogan dan Wetonan serta Bandongan (Susilo & Wulansari, 2020).

Pendidikan yang berada dalam naungan pesantren mempunyai ciri khas sendiri yang berbeda dengan pendidikan yang ada di luar pesantren. Pendidikan dan pendalaman terhadap pemahaman agama menjadi salah satu ciri khas yang paling menonjol. Ciri lain dari pendidikan pesantren adalah keteguhan dalam memelihara dan mele- starikan budaya yang sesuai dengan ajaran Islam. Nilai dan moral yang reeligious menjadi aset penting yang sangat dijunjung tinggi di dalam pesantren (Hosaini, 2016). Sistem

pendidikan yang ada di dalam pesantren mempunyai karakter yang mandiri. Hal itu bisa kita lihat dari pengajaran sorogan. Pengajaran sorogan di sini maksudnya adalah seorang kyai mengajar para santrinya secara bergiliran dari santri satu ke santri lainnya, (Hasan, 1996)

Layaknya pada organisasi-organisasi profit, lembaga pendidikan islam seperti pesantren perlu memiliki strategi dalam upaya pengembangannya. Terlebih lembaga pendidikan di Indonesia yang belum dapat dikatakan berkualitas secara umum. Implementasi manajemen strategik dirasa sangat diperlukan. Sebagaimana yang dinyatakan Maskur dalam (Fidler, 2002) bahwa di banyak negara upaya peningkatan mutu pendidikan merupakan isu yang sangat strategik dan merupakan prioritas bagi pemerintah disamping ekonomi dan kesehatan. Oleh karena itu ada tekanan besar bagi pengelola lembaga mengembangkan kemampuan berpikir kritis bagi para siswanya serta mampu memecahkan masalah dengan manggali banyak informasi, dan pada gilirannya meningkatkan motivasi belajar. Keterampilan menelisik informasi dapat menjadi daya dukung dan menjadi semacam fasilitas untuk belajar secara lebih gigih dan efisien (Anwar et al., 2017).

Metode pembelajaran yang telah diterapkan yaitu Musafahah (Pembelajaran Al-Qur'an) dan sorogan, bandongan, hafalan serta Bandongan terbalik (kitab kuning). Bandongan Terbalik yaitu Dibaca

dulu arabnya, diterangkan, kemudian diartikan. Artinya Kyai membacakan, menerjemahkan kemudian santri mendengarkan dan mengikuti bacaan kalimat demi kalimat, selanjutnya para santri membaca ulang apa yang sudah di hafalkan dari awal sampai akhir. setelah santri hafal dan bersama-sama membacakan ulang teks Arab dan terjemahannya, barulah santri diperbolehkan untuk melogat/menulis terjemahan di kitab kuning (Fuadah & Sanusi, 2017). Bagi kalangan pesantren, istilah kitab kuning bukanlah istilah asing melainkan merupakan identitas dirinya yang membedakan dengan lembaga pendidikan lainnya, bahkan bisa dikatakan bahwa suatu lembaga pendidikan tidak bisa disebut pesantren jika di dalamnya tidak mengkaji kitab kuning (Maskur, 2019). Metode pembelajaran klasik berupa shorogan, bandongan dan wetonan dimana dalam esensinya shorogan berpusat pada kemampuan mendengar dan mengingat, bandongan pada kemampuan menulis sedangkan wetonan pada kemampuan menelaah merupakan penerapan bahwa pesantren secara tidak terstruktur. Metode pembelajaran pada pesantren juga menunjukkan adanya budaya belajar di pesantren. kebiasaan belajar sendiri merupakan cara dibuat yang didapat melalui belajar secara berulang-ulang yang akhirnya menjadi hal yang menetap dan berjalan dengan sendirinya (Fauzi et al., 2023). Pesantren juga telah menerapkan budaya literasi dan dalam perkembangannya budaya literasi juga berkembang menjadi literasi

digital yang banyak di sikapi positif oleh beberapa pesantren. Literasi digital di pesantren juga memiliki titik pijak budaya akademik dan jembatan akademik antara santri dengan dunia luar pesantren serta memberikan kesempatan kepada santri untuk mengelola informasi sebanyak dan sebaik mungkin (Ja'far, 2019).

2. BUDAYA AKADEMIK

Secara etimologi, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata “budaya” ialah sebuah pola

pikiran, tradisi, serta adat istiadat. Adapun arti “kebudayaan” merupakan wujud dari adanya penciptaan batin (akal budi) manusia, seperti kepercayaan, kesenian dan adat istiadat. Sedangkan secara istilah, budaya “culture” merupakan sebuah kegiatan serta aktivitas yang dilakukan oleh manusia untuk mengelola alam. Hakikat budaya sendiri adalah suatu pola dan gaya hidup yang terjadi di masyarakat dimana cara hidup tersebut sudah melekat dalam jiwa sekelompok orang sebab telah diwariska turun-temurun oleh satu generasi ke generasi berikutnya. Kebudayaan yang ada dikehidupan masyarakat selalu dibangun atas dasar agama, adat istiadat, politik, serta bahasa. Ada dua sisi yang dapat ditemui dalam konsep budaya yaitu sisi spiritual dan sisi sosial (Dina et al., 2023). Budaya menjadi suatu landasan yang sangat krusial dalam membentuk pola dan cara

hidup masyarakat hal ini bertujuan agar memiliki sikap optimisme,

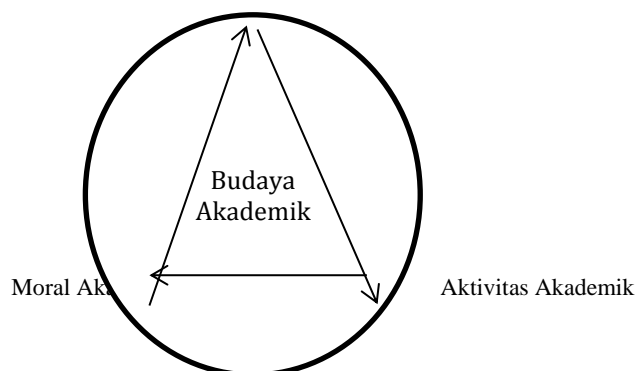
berani dalam bertindak, berperilaku koperatif, serta mempunyai kemahiran personal dan akademik.

Dalam menggapai kesuksesan akademik di sebuah lembaga pendidikan tinggi maka sangat dibutuhkan beberapa prinsip, keyakinan (belief), nilai-nilai (values), dan budaya. Dalam penelitian Silahuddin, (2018) bahwa Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rahmat mengatakan budaya sebuah susunan cara hidup yang senantiasa berkembang yang dimiliki seseorang atau sekelompok orang serta diwariskan dan dilestarikan oleh satu generasi ke generasi. Selanjutnya, secara etomologi kata akademik berasal dari bahasa Yunani yaitu “academos” yang bermakna taman umum yang berada di sebelah barat laut kota Athena. Lebih jauh, istilah “academos” merupakan nama yang dimiliki oleh seseorang pahlawan yang telah wafat pada saat perang Troya. Kemudian kata “academos” berubah menjadi istilah akademik yang berarti lembaga pendidikan. Adapun anggota yang berada di lingkungan perguruan disebut sebagai akademisi, sedangkan lembaga pendidikannya disebut academia (Dina et al., 2023).

Berangkat dari pemaparan di atas, Dina dkk dalam (Fadjar, 2002:5) menjelaskan bahwa istilah akademik “merupakan kondisi seseorang atau sekelompok orang yang diberi kebebasan untuk memberikan dan menerima gagasan, pemikiran, serta ilmu pengetahuan. Jika ditelaah, budaya dan akademik merupakan satu-

kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, sebab budaya tercipta dari proses belajar. Budaya akademik adalah sekumpulan gagasan, norma, tindakan serta hasil karya yang dilakukan oleh civitas akademik yang ada pada institusi”.

Gambar 1. Wujud dan Struktur Budaya Akademik
Berpikir akademik



Jika dilihat dari gambar di atas bahwa budaya akademik meliputi tiga unsur yakni: 1) berpikir akademik berbasis kajian keilmuan, berpikir kritis, kebiasaan membaca, berpikir rasional serta kritis-analitis, 2) moral akademik berbasis kejujuran, kerja keras, disiplin, mandiri, toleransi, 3) aktivitas akademik berbasis publikasi ilmiah, penulisan artikel, diskusi ilmiah. Unsur-unsur budaya akademik tersebut memiliki kaitannya yang sangat erat dalam budaya akademik yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya guna mewujudkan prestasi akademik pada suatu lembaga.

Budaya akademik muncul dari sebuah proses panjang yang meliputi berbagai kegiatan akademik yang terencana secara sistematis. Budaya akademik tumbuh dan berkembang melalui interaksi antara para pembelajar secara terus menerus. Interaksi yang dimunculkan dalam bentuk perilaku, tradisi, dan budaya ilmiah di dalam masyarakatnya. Suasana budaya akademik tidak bisa terlaksana dan terwujud dengan sendirinya, akan tetapi harus melalui perencanaan, pengorganisasi, pengoperasian dan mememanajemenkan dengan baik. Budaya akademik adalah seperangkat nilai, aturan, pengetahuan, pengalaman, sikap, waktu, dan peran yang

diperoleh dalam proses interaksi (Suswandari, 2021)

3. MANAJEMEN STRATEGI

Dalam mencapai sebuah tujuan dibutuhkan strategi yang tepat dalam mencapainya. Semua organisasi memiliki strategi dalam rangka mencapai tujuan organisasinya. Hal ini menjadi pertimbangan bagi semua organisasi untuk memiliki strategi yang tepat. Kata Kata “strategi” berasal dari bahasa Yunani, yaitu “strategos” (stratos = militer dan ag = memimpin), yang berarti “generalship” atau sesuatu yang dikerjakan oleh para jenderal perang dalam membuat rencana untuk memenangkan perang. Secara umum, strategi sebagai cara mencapai tujuan (Arifudin et al., 2020). Tanjung dkk dalam Goldworthy dan Ashley (1996:98) mengemukakan ada 7 (tujuh) aturan dasar dalam merumuskan suatu strategi sebagai berikut :

1. Ia harus menjelaskan dan menginterpretasikan masa depan, tidak hanya masa sekarang.
2. Arahan strategi harus bisa menentukan rencana dan bukan sebaliknya.
3. Strategi harus berfokus pada keunggulan kompetitif, tidak semata-mata pada pertimbangan keuangan.
4. Ia harus diaplikasikan dari atas ke bawah, bukan dari bawah ke atas.
5. Strategi harus mempunyai orientasi eksternal.
6. Fleksibilitas adalah sangat esensial.
7. Strategi harus berpusat pada hasil jangka panjang.

Secara umum manajemen strategis merupakan kumpulan dan tindakan yang menghasilkan perumusan (Formulation) dan pelaksanaan (Implementation) rencana-rencana yang dirancang untuk mencapai sasaran-sasaran organisasi (Zuhriy, 2011). Manajemen strategis merupakan proses atau rangkaian keputusan-keputusan yang bersifat mendasar dan menyeluruh, disertai cara melaksanakannya (Pratiwi, 2020). Manajemen strategi adalah suatu seni (keterampilan), teknik dan juga ilmu memformulasikan, mengimplementasikan untuk dan mengevaluasi serta

mengawasi berbagai keputusan fungsional organisasi (bisnis dan non bisnis) yang selalu dipengaruhi oleh lingkungan internal dan eksternal, yang senantiasa berubah sehingga dapat memberikan kemampuan kepada organisasi (Setiawati, 2020). Manajemen strategik merupakan sistem yang digunakan sebagai satu kesatuan dalam memiliki beragam komponen saling berkaitan dan mempengaruhi antara satu dan lainnya serta bergerak secara serentak menuju arah yang sama pula (Budiman & Suparjo, 2021).

Manajemen strategik disimpulkan sebagai serangkaian keputusan dan tindakan manajerial yang menentukan kinerja perusahaan dalam jangka panjang. Manajemen strategis meliputi pengamatan lingkungan, perumusan strategi (perencanaan strategis atau perencanaan jangka panjang), implementasi strategi dan evaluasi serta pengendalian. Manajemen strategik menekankan pada pengamatan dan evaluasi peluang dan ancaman lingkungan dengan melihat kekuatan dan kelemahan lembaga/institusi. Dengan dinamika perubahan yang adadapat bergerak dengan cepat dan benar, maka diperlukan kemampuan menentukan posisi baru dengan paradigma dan orientasi baru yang disebut dengan repositioning. Reposisi sekolah dilaksanakan dengan menilai dan mereview seluruh kekuatan dan kelemahan sehingga dapat menentukan mana yang harus diperbaiki dan diperkuat (Munandar, 2020). Budiman dalam (Kholis, 2014) Manajemen strategik merupakan sistem yang digunakan sebagai satu kesatuan dalam memiliki beragam komponen saling berkaitan dan mempengaruhi antara satu dan lainnya serta bergerak secara serentak menuju arah yang sama pula. Bagian ilmu Manajemen Strategik ini senantiasa akan menyikapi pada dinamika-dinamika yang terjadi baik itu dari lingkungan internal maupun eksternalnya yang kemudian akan berlanjut dengan bagaimana cara berupaya untuk menyesuaikan hingga pada akhirnya pada tujuan yang telah ditetapkan itu dapat segera terlaksana atau direalisasikan dengan baik. (Budiman & Suparjo, 2021). Manajemen strategi begitu penting karena berdampak pada kemajuan dan perkembangan organisasi (Adam, 2018). Selanjutnya pendapat

yang hampir sama diungkapkan oleh Courtney (2002) dalam Fadhil (2016) merincikan tujuh tahapan dalam perencanaan strategik yaitu: 1) visi, misi dan nilai-nilai, 2) tujuan jangka panjang, 3) strategi priorotas, 4) indikator kinerja, 5) tujuan operasional tahunan, 6) kebutuhan sumber daya (fisik, manusia, keuangan), 7) memantau dan melaksanakan perencanaan operasional sesuai jadwal.

Gambar 2. Piramida Perencanaan Strategi (Fadhli, 2020)



Berdasarkan beberapa definisi yang telah dikemukakan disini, peneliti menyimpulkan bahwa manajemen strategis adalah serangkaian keputusan dan tindakan yang bersifat manajerial serta dilakukan melalui proses pengamatan keadaan saat ini, merumuskan dan menentukan tujuan pada masa depan, kemudian mengimplementasikan dan mengevaluasinya untuk mencapai tujuan dan keberhasilan organisasi.

4. IMPLEMENTASI MANAJEMEN STRATEGI DAN BUDAYA BUDAYA

AKADEMIK DI PESANTREN DARUSSALAM

Dalam manajemen strategik dalam lembaga pendidikan harus terhindar dari kriteria waqulubuhum syatta. "Mereka tidak akan memerangi kamu dalam Keadaan bersatu padu, kecuali dalam kampung-kampung yang berbenteng atau di balik tembok. Permusuhan antara sesama mereka adalah sangat hebat. kamu kira mereka itu bersatu, sedang hati mereka berpecah belah. yang demikian itu karena Sesungguhnya mereka adalah kaum yang tidak mengerti". (Q.S. Al Hasyr : 14). Kerana esensi dari manajemen strategik itu mencakup organisasi pembelajar, kerja tim, akuntabilitas, serta untuk sebesar-besar manfaat bersama (learning organization, teamwork, dan rahmatan lil- alamin) (Munandar, 2020).

Dina et al di tahun 2023 dalam penelitian yang berjudul Manajemen Strategik Pengembangan Budaya Akademik Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri di Era Digital menyimpulkan bahwa untuk menanggulangi pemberitaan negatif tentang pelanggaran budaya akademik di era digital, seperti; 1) maraknya kasus plagiarisme di perguruan tinggi, 2) rendahnya budaya membaca, diskusi, dan penelitian di kalangan mahasiswa, 3) pelecehan seksual yang dilakukan oleh oknum pejabat universitas, bahkan 4) pemalsuan ijazah bahkan jual beli ijazah. Kedua, untuk mengatasi degradasi budaya akademik di perguruan tinggi, diperlukan beberapa langkah langkah : 1) pengelolaan yang baik dengan melibatkan beberapa pihak yang berwenang, 2) penerapan otonomi perguruan tinggi secara efektif, dan 3) pemanfaatan sumber daya yang memahami teknologi informasi, (Dina et al., 2023). Dalam penelitian ini belum dijelaskan secara substantive bagaimana budaya akademik pada Perguruan Tinggi tersebut sebelum adanya digitalisasi.

Sri Haningsih dalam penelitiannya Implementasi Program Mutu Pendidikan Dalam Meningkatkan Budaya Akademik menyimpulkan bahwa budaya akademik dalam satu lembaga di tentukan oleh penerapan program pengembangan mutu yang bertumpu pada didasarkan pada empat dasar program mutu pendidikan, yaitu: (a) komitmen dan perubahan, (b) pemahaman yang jelas tentang

kondisi yang ada di sekolah, (c) mempunyai visi yang jelas terhadap kemajuan sekolah, dan (d) mempunyai rencana yang jelas untuk kemajuan sekolah, (Haningsih, 2014). Topik yang sama juga pernah diulas dalam penelitian terdahulu oleh Ari Prayoga dalam judul Manajemen Strategi Dalam Pengembangan Budaya Akademi Madrasah Muallimin, yang berkesimpulan pada konteks pengembangan budaya organisasi di Madrasah Muallimin Darussalam Sumedang pada pengembangan budaya akademik yang berorientasi pada kebijakan pendidikan di Indonesia serta Pendidikan Islam dimana Pengembangan berlandaskan pada sosiokultur, lingkungan internal dan eksternal serta kebijakan yang berlaku (Prayoga & Irawan, 2020). Dampak positif dari budaya akademik seperti pengabdian dalam masyarakat atau objektifitas berfikir belum dijelaskan

Dibawah asuhan KH Ahmad Hisyam Syafa'at dan KH Muhammad Hasyim Syafa'at sebagai Ketua Umum Pondok Pesantren, Darussalam Blokagung dikelola oleh 7 Departemen yaitu: 1) Bidang kepesantrenan, 2) Bidang pendidikan dan pengajaran, 3) Bidang keuangan, 4) Bidang pengembangan santri dan masyarakat, 5) pembangunan, 6) Bidang komunikasi dan publikasi, 7) Bidang keamanan dan ketertiban. Dalam rangka membentuk budaya akademik di pesantren Darussalam KH Abdul Kholiq Syafa'at selaku ketua bidang pendidikan dan pengajaran selalu melakukan koordinasi dengan KH Aly "Asyiqin selaku ketua bidang kepala bidang kepesantrenan serta semua kepala lembaga dari mulai TK sampai Perguruan Tinggi dengan mengadakan pertemuan di awal tahun atau musyawarah bulanan. Wujud koordinasi tersebut terefleksi dengan adanya perencanaan dan jadwal kegiatan akademik harian, mingguan, bulanan, dan tahunan

Tabel 1. Tabel kegiatan akademik santri Pesantren Darussalam

NO	KEGIATAN HARIAN	MINGGUAN	BULANAN	TAHUNAN
1	Ngaji Ihya 'Ulumiddin	Setoran muhafadzoh	Kajian /Pengajian kitab Ihya' ulumiddin	Bahtsul masail tingkat Provinsi

2	KBM sekolah/Madasah Sesuai Jenjang	Bahtsul Masail	Diklat menulis	Partisipasi kegiatan RMI
3	Takror / pengulangan materi	Diskusi ilmiah	Diklat seni baca Alqur'an	Pengabdian kepada masyarakat
4	Pengajian Tafsir Jalalain		Kursus Faraidl an Ilmu hisab / falakiyah	
5	Pengajian dan kajian kitab-kitab salaf			
6	Setoran Muhafadzoh			
7	Jadual kunjung di perpustakaan pesantren			
8	Bahtsul Masail/diskusi kajian keagamaan			
9	Pelatihan bahasa asing			
10	Pendalaman materi pelajaran			
11	Pengembangan potensi da'wah			
12	Pengembangan bakat minat			

Kegiatan tersebut disusun dengan memperhatikan skala prioritas, tinjauan jangka panjang, serta monitoring dan evaluasi. Dalam sebuah keterangan, KH Abdul Kholiq Syafa'at menjelaskan bahwa salah satu contoh hasil evaluasi adalah waktu tertentu kegiatan sekolah yang pernah dilakukan siang hari setelah sholat dhuhur dan pelaksanaan takror diniyyah di malam hari mengalami perubahan jadual berdasarkan hasil evaluasi. Ilmu Hisab dan ilmu faraidl yang semula menjadi bagian dari kurikulum madrasah diniyyah pada tingkat 'Ulya berdasarkan hasil evaluasi yang mempertimbangkan nilai skala prioritas serta efisiensi berubah menjadi materi diklat yang hanya diajarkan pada waktu-waktu tertentu secara terjadual dan berjenjang. Strategi dalam membangun budaya akademik di pesantren Darussalam juga mempertimbangkan tujuan operasional dan keberadaan sumber daya, yaitu dengan melibatkan seluruh kepala bidang pondok pesantren dalam kegiatan mulai dari proses perencanaan, pelaksanaan sampai pengawasan. Untuk pelaksanaan kepala bidang pendidikan dan pengajaran di support oleh

bidang keamanan dan ketertiban yang di kepalai KH Jabir muda dan KH Munib Syafa'at selaku kepala bidang keuangan. Bagaimana respon dunia luar terhadap perkembangan budaya akademik di pesantren di monitori oleh bidang pengabdian santri dan masyarakat.

Perkembangan budaya akademik menurut Ariftianto (2010:1) dalam Nur hikmah (Nikmah, 2015) meliputi berkembangnya: (1) Penghargaan terhadap pendapat orang lain secara obyektif; (2) Pemikiran rasional dan kritis-analitis dengan tanggungjawab moral; (3) Kebiasaan membaca; (4) Penambahan ilmu dan wawasan; (5) Kebiasaan meneliti dan mengabdikan kepada masyarakat; (6) Penulisan artikel, makalah, buku; (7) Diskusi ilmiah; (8) Proses belajar-mengajar; dan (9) Manajemen perguruan tinggi yang baik.

Implementasi dari ciri-ciri perkembangan budaya akademik tercermin melalui beberapa hal: 1) Pesantren memberikan reward kepada para santri yang berprestasi dari semua unit pendidikan Sikap saling menghormati antar santri menjadi sebuah pembiasaan, karena selain mau'idloh hasanah dari pimpinan pesantren, perilaku hasanah juga di tunjukan oleh pimpinan pengasuh maupun santri senior kepada junirnya. 2) Kajian keilmuan di Darussalam adalah kajian ilmu pengetahuan yang rasional bukan supranatural. 3) Perpustakaan pesantren berkembang sangat baik dengan frekuensikunjung santri yang padat, program maktabah di pesantren memberi waktu luang bagi santri untuk membaca kitab kuning lebih lama dan mengkaji literasi lebih banyak. 4) Jaringan internet yang bagus memberi peluang bagi santri untuk mengakses informasi secara lebih cepat dan akurat. 5) Kegiatan PKL siswa yang mayoritas santri pesantren, KKN dan bhakti sosial ke beberapa daerah di wilayah Jawa atau luar Jawa adalah implemetasi kegiatan pengabdian di masyarakat 6) Santri Darussalam mulai terlibat berbagai kegiatan menulis. 7) Kegiatan presentasi kampus dan bahtsul masail. 8) Kegiatan belajar mengajar degan fasilitas yang memadai dan tenaga pengajar yang kompeten. 9) Institusi Perguruan Tinggi di bawah

Volume: 2, No.1 (Juni 2024)

asuhan pesantren Darussalam yang bertransformasi dari mulai berdiri di tahun 2001 dengan STAIDA (Sekolah Tinggi Agama Islam Darussalam menjadi menjadi UIMSAYA

Gambar 3. Kegiatan Bahtsul Masail Sejava Madura di Pesantren Darussalam



Gambar 4. Prestasi akademik santri Darussalam



D. Kesimpulan

Budaya akademik adalah seperangkat nilai, aturan, pengetahuan, pengalaman, sikap, waktu, dan peran yang diperoleh dalam proses interaksi edukasi. Budaya akademik bukan hanya untuk Perguruan Tinggi atau mereka yang disebut akademisi. Budaya akademik di pesantren sudah ada bahkan sejak pesantren itu sendiri berdiri. Budaya akademik tumbuh dan berkembang melalui interaksi antara para pembelajar secara terus menerus. Santri pesantren sebagai bagian dari

masyarakat pembelajar telah melaksanakan dan terbiasa dengan budaya akademik dalam proses interaksinya dengan orang lain atau kegiatan yang bersifat individual. Manajemen strategi yang terkonsep dengan baik mampu menjadi barometer bagi tumbuh dan berkembangnya budaya akademik di pesantren sehingga mampu melahirkan santri-santri sebagai generasi masa depan yang berprestasi, berpikir kritis dan memiliki dedikasi tinggi atas pengabdian kepada masyarakat..

E. Daftar Pustaka

- Adam, B. (2018). Peranan manajemen strategi dan manajemen operasional dalam meningkatkan mutu pendidikan (Studi kasus di SMPN 13 Depok, Jabar). *Jurnal Tahdzibi*, 3(2), 57–66. <https://doi.org/10.24853/tahdzibi.3.2.57-66>
- Anwar, R. K., Komariah, N., & Rahman, M. T. (2017). Pengembangan Konsep Literasi Informasi Santri: Kajian di Pesantren Arafah Cililin Bandung Barat. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 2(1), 131–142. <https://doi.org/10.15575/jw.v2i1.964>
- Arif, M. (2016). Perkembangan Pesantren Di Era Teknologi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 28(2), 307. <https://doi.org/10.15575/jpi.v28i2.550>
- Arifudin, O., Tanjung, R., & Sofyan, Y. (2020). Manajemen Strategik Teori Dan Implementasi. *Manajemen Strategik Teori Dan Implementasi*, 177.
- Budiman, S., & Suparjo, S. (2021). Manajemen Strategik Pendidikan Islam. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 5(3), 515–523. <https://doi.org/10.36312/jisip.v5i3.2197>
- Dina, S., Phangesti, D. S., & Hafizh, M. (2023). Manajemen Strategik Pengembangan Budaya Akademik Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri di Era Digital. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(3), 569–580. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v4i3.482>
- Fadhli, M. (2020). Implementasi Manajemen Strategik Dalam Lembaga Pendidikan. *Continuous Education: Journal of Science and Research*, 1(1), 11–23. <https://doi.org/10.51178/ce.v1i1.7>
- Fauzi, M., Andriani, H., Romli, & Syarnubi. (2023). Budaya belajar santri berprestasi di pondok pesantren. *Nasional Education Conference*, 1(1), 140–147. <https://proceedings.radenfatah.ac.id/index.php/iec/article/view/796>
- Fuadah, F. S., & Sanusi, H. P. (2017). Manajemen Pembelajaran Di Pondok Pesantren. *Jurnal Isema: Islamic Educational Management*, 2(2), 40–58. <https://doi.org/10.15575/isema.v2i2.5001>
- Haningsih, S. (2014). Implementasi Program Mutu Pendidikan Dalam Meningkatkan Budaya Akademik di Madrasah Aliyah Sunan Pandanaran (MASPA) Sardonoharjo Ngaglik Sleman DIY. *El-Tarbawi*, 7(1), 27–40. <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol7.iss1.art3>

- Hasan, M. A. (1996). Masail Fiqhiyah Al- Haditsah. 15(01), 102.
- Hidayat, M. (2017). Model Komunikasi Kyai Dengan Santri di Pesantren. *Jurnal ASPIKOM*, 2(6), 385. <https://doi.org/10.24329/aspikom.v2i6.89>
- Hosaini, A. (2016). Akulturasi Nilai dan Budaya Dalam Sistem Pendidikan Pesantren. *At Turas*, 3(1), 28–41. <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/at-turas/article/view/180>
- Ja'far, A. (2019). Literasi Digital Pesantren: Perubahan Dan Kontestasi. *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman*, 8(1), 17–35. <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v8i1.156>
- KBBI. (n.d.). https://kbbi.web.id/pesantren#google_vignette
- Maskur, A. (2019). Penguatan Budaya Literasi di Pesantren. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 2(01), 1–16. <https://doi.org/10.37542/iq.v2i01.21>
- Muhakamurrohman, A. (1970). Pesantren: Santri, Kiai, Dan Tradisi. *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 12(2), 109–118. <https://doi.org/10.24090/ibda.v12i2.440>
- Munandar, A. (2020). Manajemen Strategik dan Mutu Pendidikan Islam. *NUR EL-ISLAM: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keagamaan*, 6(2), 73–97. <https://doi.org/10.51311/nuris.v6i2.132>
- Nihwan, M., & Paisun. (2019). Tipologi Pesantren (Mengkaji Sistem Salaf dan Modern). *Jurnal Pemikiran Dan Ilmu Keislaman*, 2(1), 59–81.
- Nikmah, D. N. (2015). Implementasi Budaya Akademik Dan Sikap Ilmiah Mahasiswa. *Manajemen Pendidikan*, 24(6), 483–490. <https://online-journal.unja.ac.id/csp/article/view/701/11931>
- Pratiwi, S. N. (2020). Manajemen Strategi Sumber Daya Manusia Pendidikan Di Era 4.0. *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 6(1), 109–114. <https://doi.org/10.30596/edutech.v6i1.4403>
- Prayoga, A., & Irawan, I. (2020). Manajemen Strategi Dalam Pengembangan Budaya Akademik Madrasah Muallimin. *TA'LIM : Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 3(1), 83–96. <https://doi.org/10.52166/talim.v3i1.1849>
- Setiawan, E. (2013). MODERNISASI POLA SISTEM PENDIDIKAN PESANTREN (Studi Kasus Pondok Pesantren Modern Daarul Fikri Mulyoagung Dau Malang). *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam*, 14(2), 176. <https://doi.org/10.18860/ua.v14i2.2656>
- Setiawati, F. (2020). Manajemen Strategi untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan Strategy Management to Improve the Quality of Education. *Jurnal At-Tadbir Media Hukum Dan Pendidikan*, 30(1), 57–66.
- Susilo, A. A., & Wulansari, R. (2020). Sejarah Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam*, 20(2), 83–96. <https://doi.org/10.19109/tamaddun.v20i2.6676>
- Suswandari, M. (2021). Implementasi Budaya Akademik Bagi Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Dasar. *ZAHRA: Research and Thought Elementary School of Islam Journal*, 2(1), 1–12. <https://doi.org/10.37812/zahra.v2i1.176>
- Zuhriy, M. S. (2011). Budaya Pesantren Dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 19(2), 287. <https://doi.org/10.21580/ws.2011.19.2.159>

